

Pengaruh Pemberian Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Intra Operasi dengan Regional Anestesi di RSUD Kota Tangerang

Muhamad Fahmi Kurniadi^{1*}, Suci Khasanah², Siti Haniyah³

¹²³ Program Studi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah

¹ fahmikurniadi1@gmail.com, ² sucikhasanah@uhb.ac.id, ³ sitihaniyah@uhb.ac.id

ABSTRACT

Anxiety is an unclear and pervasive worry, associated with feelings of uncertainty and helplessness. Anxiety that is not handled properly can give rise to the presence of changes both physically and psychologically that can eventually improve the work of the sympathetic nerves. There needs to be action to reduce anxiety. One way that can be done to reduce anxiety is with non-pharmacological therapy, namely by giving music therapy. The music therapy used in this study is classical music therapy Symphony No.3. This study aims to determine the effect of giving music therapy on reducing depression in intraoperative patients with regional anesthesia at Tangerang City Hospital. This research is a pre-experimental quantitative research with the research design of One Group Pretest-Posttest. Sampling technique with consecutive sampling of 34 respondents. Respondents in this study were intraoperative patients performed regional anesthesia procedures. The results of the study obtained the effect of giving music therapy on reducing the level of anxiety in intraoperative patients with regional anesthesia with a p value of $0.000 < 0.05$, meaning that there was an effect of music therapy administration on reducing anxiety levels in intraoperative patients with regional anesthesia at RSUD Kota Tangerang.

Keywords: Anxiety, Music Therapy, Intra Operative

ABSTRAK

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis. Perlu adanya tindakan untuk mengurangi rasa cemas. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi cemas adalah dengan terapi non farmakologi, yaitu dengan pemberian terapi musik. Terapi musik yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi musik klasik Symphony No.3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien intra operasi dengan regional anestesi di RSUD Kota Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pre eksperimen dengan desain penelitian One Group Pretest-Posttest. Teknik sampling dengan consecutive sampling sebanyak 34 responden. Responden dalam penelitian ini adalah pasien intra operasi yang dilakukan tindakan anestesi regional. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien intra operasi dengan regional anestesi dengan nilai p value $0,000 < 0,05$, artinya ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien intra operasi dengan regional anestesi di RSUD Kota Tangerang.

Kata Kunci: Kecemasan, Terapi Musik, Intra Operasi

PENDAHULUAN

Pembedahan membutuhkan anestesi untuk mengurangi rasa nyeri akibat dari luka sayatan tersebut, anestesi pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu anestesi general dan anestesi regional. Anestesi general bekerja menekan aksis hipotalamus pituitari adrenal sedangkan anestesi regional berfungsi untuk menekan transmisi impuls nyeri dan menekan saraf otonom eferen ke adrenal (Butterworth, 2020). Anestesi regional merupakan suatu metode yang lebih bersifat sebagai analgetik karena menghilangkan nyeri dan pasien dapat tetap sadar (Pramono, 2015).

Anestesi regional ini banyak dipilih karena memiliki keuntungan seperti frekuensi mual dan muntah lebih sedikit, lebih aman untuk lambung penuh (tidak puasa), dan beban observasi pasca bedah yang lebih ringan. Namun anestesi ini juga memiliki kerugian diantaranya pasien tetap dalam kondisi sadar ketika prosedur pembedahan berlangsung (Pramono, 2015). Saat intra operasi dengan regional anestesi pasien tetap tersadar selama operasi berjalan sehingga pasien bisa mendengar semua yang ada di sekitar pasien mulai dari obrolan team bedah maupun suara alat pembedahan yang membuat pasien khawatir dan takut sehingga menimbulkan kecemasan pada pasien tersebut. Dalam kecemasan ini bisa menyebabkan curah jantung yang meningkat sehingga dapat mempengaruhi hemodinamik selama operasi. Untuk terapi mengurangi kecemasan adalah menggunakan farmakologi yaitu obat-obatan maupun non farmakologi salah satunya bisa dengan menggunakan terapi musik (Agius, 2021).

Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien

sehingga merugikan pasien itu sendiri (Widigdo et al., 2017).

Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan oleh penata anestesi untuk mengatasi kecemasan ini antara lain dengan memberikan terapi non farmakologis seperti terapi musik. Terapi musik adalah suatu terapi kesehatan menggunakan musik dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari kalangan usia (Widigdo et al., 2017).

Mekanisme terapi musik dalam menurunkan kecemasan berupa suara musik yang didengar diubah menjadi vibrasi yang akan disalurkan ke otak melalui sistem limbik. Stimulus yang diberikan oleh sistem limbik disalurkan ke saraf otonom yang berkaitan dengan hormon endorphine yang akan menurunkan stres dan kecemasan. Stimulus tersebut juga mengaktifkan hormone endorphin untuk meningkatkan rileks dalam tubuh seseorang. (Savitri et al., 2016)

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Palmer et al., 2015) menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu dalam manajemen kecemasan preopratif terutama pada kasus kecemasan awal yang tinggi. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa, 2019) terbukti berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien intraoperasi, perubahan paling signifikan terlihat pada ekspresi wajah ditandai dengan responden 1 sebelum dan sesudah diberikan terapi musik yaitu pre test skor 48 (kecemasan sedang) dan sesudah diberikan terapi musik menjadi 37 (kecemasan ringan). Pengukuran kecemasan pada responden 2 sebelum diberikan terapi yaitu 46 (kecemasan sedang) setelah diberikan terapi musik skor kecemasan menjadi 36 (kecemasan ringan).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pre eksperimen dengan desain penelitian One Group Pretest-Posttest

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang dilakukan tindakan anestesi regional meliputi spinal, epidural maupun anestesi blok yang akan dilakukan operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 34 responden dengan kriteria yang di ambil meliputi: pasien usia minimal 15 tahun dan Pasien dengan *American Society of Anesthesiologists (ASA)* I,II dan III. Adapun kriteria yang tidak di teliti meliputi: pasien dengan komorbid, pasien dengan gangguan sitemik berat dan tiak bersedia menjadi responden.

Penelitian ini dilakukan selama 22 hari di ruang IBS RSUD Kota Tangerang. Alat ukur yang digunakna dalam penelitian ini adalah kuesioner State Trait Anxiety Inventory (STAI). instrument kecemasan yang terdiri dari 2 bagian meliputi State Anxiety dan Trait Anxiety. Alat ukur ini berisi 20 pertanyaan yang mengkaji perasaan seseorang. Kuesioner ini mempunyai 4 skor penilaian yaitu setiap item pertanyaan mempunyai rentang pilihan yang meliputi tidak sama sekali dengan nilai skor 1, agak/ sedikit merasakan dengan nilai skor 2, cukup merasakan dengan nilai skor 3, dan sangat merasakan dengan nilai skor 4. Rentang nilai minimum adalah 20 dan nilai maksimum yaitu 80.

Kuesioner State Trait Anxiety Inventory (STAI) sudah baku dan telah teruji validitas dan reabilitas datanya yaitu dengan hasil uji validitas dengan interval nilai 0.88. Sedangkan hasil uji reabilitas dengan nilai alpha 0.93. Pemebrian terapi dilakukan setelah pasien dilakukan tindakan pembiusan dan diukur terlebih dahulu tingkat kecemasannya, setelah didapat data tingkat kecemasan, responden diberikan terapi menggunakan earphone mendengarkan musik instrumental symphony No.3 selama 5 mneit, kemudian pasien diukur Kembali tingkat kecemasannya dengan memberikan posttest. Analisa bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon menggunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusannya adalah nilai $p < 0,05$ yang berarti ada

hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Total responden yang menjadi subjek penelitian adalah 34 responden tanpa ada kelompok kontrol. Penelitian menghasilkan data bahwa karakteristik responden meliputi: pengalaman operasi sebelumnya dan jenis kelamin.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengalaman operasi sebelumnya dan jenis kelamin di IBS RSUD Kota Tangerang

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Pengalaman Operasi Sebelumnya		
Iya	13	38.2%
Tidak	21	61.8%
Total	34	100.0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	44.1%
Perempuan	19	55.9%
Total	34	100.0%

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61.8%) tidak memiliki pengalaman operasi sebelumnya dan paling banyak berjenis kelamin perempuan (55.9).

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah presentasi sebesar 55.9% lebih besar dari responden laki-laki yang hanya 44.1%. Berdasarkan asumsi peneliti hal ini dipengaruhi dari jenis tindakan operasi contohnya tindakan operasi kebidanan hanya terdapat pada wanita sehingga menyebabkan responden wanita lebih banyak dibanding dengan responden laki-laki. Berbeda halnya dengan tindakan pembedahan pada bedah umum dapat melibatkan wanita dan laki-laki. Dapat di buktikan dari hasil riset WHO jumlahkasus wanita dengan tindakan operasi Sectio Caesaria (SC) 45.3% (WHO 2019). Berdasarkan peneliti sebelumnya mengatakan bahwa wanita lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan dengan pria hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya yang

pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya (Stuart, W, 2016). Pada penelitian inipun meski tidak diteliti secara spesifik tetapi dapat disimpulkan bahwa dari semua jumlah responden yang sedang menjalani operasi sebelum diberikan terapi musik adalah mengalami kecemasan dan jumlah responden yang terbanyaknya adalah perempuan sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan tinggi. Selain dari jenis kelamin tingkat kecemasan juga dapat meningkat dari segi pengalaman operasi sebelumnya. Pasien yang belum pernah melakukan tindakan operasi sebelumnya cenderung memiliki tingkat kecemasan di bandingkan dengan pasien yang sudah memiliki riwayat operasi sebelumnya. Dengan hasil presentase responden yang belum pernah melakukan tindakan operasi sebelumnya sebesar 61.8% sedangkan yang pernah mengalami pengalaman operasi sebelumnya tingkat kecemasannya lebih rendah yaitu 38.2%.

Berdasarkan teori sebelumnya mengatakan bahwa pengalaman awal pasien dalam pengobatan merupakan pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari. Apabila pengalaman tentang anestesi kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi tindakan anestesi (Waryanuarita et al., 2018). Pada penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa responden yang berpengalaman pernah mengalami tindakan operasi sebelumnya cenderung lebih tenang dibandingkan dengan yang belum pernah mengalami tindakan operasi sebelumnya dibuktikan dengan fakta yang ada di lapangan terlihat dari raut muka responden yang tidak tegang dan responden tidak begitu gelisah.

Gambaran tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah diberikan terapi musik.

Responden di observasi tingkat kecemasannya terlebih dahulu sebelum diberikan terapi musik. Responden

diberikan terapi musik klasik Symfoni No.3 selama 5 menit dan setelah selesai diberikan langsung diukur kembali tingkat kecemasannya dengan hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2 Tingkat kecemasan pada pasien intra operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik di IBS RSUD Kota Tangerang

Tingkat Kecemasan	Sebelum Terapi Musik		Setelah Terapi Musik	
	f	%	f	%
Ringan	2	5.9	19	55.88
Sedang	29	85.3	14	41.17
Berat	3	8.8	1	2.94
Total	34	100.0	34	100.0

Sebelum dilakukan terapi musik Sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang yaitu 85.3%. sedangkan setelah dilakukan terapi musik separuh lebih berubah menjadi tingkat kecemasan ringan, yang awalnya sebelum dilakukan terapi musik tingkat kecemasan ringan hanya 5.9%. sedangkan yang tingkat kecemasan berat yang awalnya 8.8% menurun setelah diberikan terapi musik menjadi 2.94%.

Berdasarkan hasil sebelum diberikan terapi musik, Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 85.3%, kemudian dengan kecemasan berat sebesar 8.8% dan kecemasan ringan sebesar 5.9%. Kecemasan pada responden tersebut salah satunya bisa disebabkan karena belum pernah berpengalaman dalam menjalani tindakan pembedahan dan dipengaruhi oleh jenis kelamin pasien. Kecemasan intra operasi adalah perasaan yang umum dialami di antara pasien yang menjalani operasi. Selain itu, pasien yang sadar akan berbagai faktor lingkungan yang memicu emosi ini. Kekhawatiran dan ketakutan adalah emosi umum yang saling terkait dengan kecemasan intra operasi (Agius, 2021). Hasil dari tabel 4.2 responden yang telah diberikan terapi musik tingkat kecemasannya menurun dengan hasil kecemasan ringan 55.88% sedangkan kecemasan sedang 41.17% dan kecemasan berat hanya 2.94%. World Federation of Music Therapy menjelaskan terapi musik sebagai penggunaan professional dari musik dan elemennya sebagai salah satu intervensi dalam bidang

kesehatan, pendidikan dan lingkungan sehari-hari dengan individu, kelompok, keluarga dan atau komunitas yang mencoba untuk melakukan optimalisasi kualitas hidupnya dan meningkatkan kesehatan fisik, sosial, komunikatif, emosional, intelektual, spiritual serta kondisi well-being dirinya (Geraldina, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya penggunaan jenis musik instrumental harmony 3 terbukti dapat mengurangi tingkat kecemasan dari 40 responden yang terdiri dari 20 pasien secara acak untuk kelompok eksperimen dan 20 secara acak untuk kelompok kontrol. Hasil keseluruhan menyatakan bahwa dengan menggunakan terapi musik dapat mengurangi kecemasan dengan prosentase 94,5% penurunan tingkat kecemasan, $P < 0.05$, dan skor stres 1,31 vs 2,36, $P < .05$, masing-masing (Jimenez et al., 2016). Dalam pemberian terapi musik ini dilakukan selama 5 menit berdasarkan teori sebelumnya dan dipertimbangkan dengan jenis operasinya, karena dalam penelitian ini sifatnya umum sehingga memilih waktu 5 menit lebih efektif jika dihitung dari mulai tahap pretest yang memakan waktu 10 menit kemudian dilanjut jeda menyiapkan lagu alat dan memastikan bahwa earphone terpasang dengan sempurna membutuhkan waktu 5 menit, kemudian pemberian terapi 5 menit dan membereskan alat serta melakukan posttest membutuhkan waktu 10 menit total waktu yang dibutuhkan sekitar 30 menit. Sedangkan dari tindakan operasi terkadang hanya membutuhkan waktu intra operasi sebanyak 20 menit, memang tidak semua, ada juga yang memakan waktu intra operasi lebih dari 30 menit tergantung dari kasus dan komplikasi saat intra operasi, akan tetapi jika memanjangkan waktu terapinya sedangkan dalam 20 menit pasien sudah ada yang selesai operasi maka responden akan terlalu lama menunggu didalam ruang operasi, karena pengukuran posttest dilakukan langsung setelah terapi diberikan dan sebelum pasien pindah dari kamar operasi.

Perbedaan pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik pada intra operasi

Hasil analisis uji beda Wilcoxon pada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan tindakan terapi musik didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Musik pada Responden di IBS RSUD Kota Tangerang

Tingkat Kecemasan	Sebelum Terapi Musik		Setelah Terapi Musik		p value
	f	%	f	%	
Ringan	2	5.9	19	55.88	0.000
Sedang	29	85.3	14	41.17	
Berat	3	8.8	1	2.94	
Total	34	100.0	34	100.0	
Selisih Hasil			f	%	
Menurun			28	82.35	
Meningkat			5	14.70	
Tetap			1	2.94	
Total			34	100	

Hasil uji statistik Wilcoxon terhadap perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik pada responden di IBS RSUD Kota Tangerang didapatkan hasil p value $0.000 < 0.05$ yang artinya ada perbedaan bermakna secara statistik antara tingkat kecemasan sebelum terapi dengan sesudah terapi. Dari nilai selisih hasil bahwa responden yang mengalami penurunan setelah diberikan terapi musik sebanyak 82,35%, responden yang mengalami peningkatan setelah diberikan terapi musik sebanyak 14,7% dan yang kondisinya tetap tidak menurun dan tidak meningkat sebanyak 2,94%.

Intervensi menggunakan terapi musik dapat mengubah ambang otak yang dalam keadaan stres menjadi lebih adaptif secara fisiologis dan efektif. Musik diterima melalui saraf pendengaran kemudian diartikan oleh otak atau sistem limbik. Musik dapat pula beresonansi dan bersifat naluriah sehingga dapat langsung masuk otak tanpa melalui jalur kognitif. Lebih jauh lagi, terapi musik tidak membutuhkan panduan fungsi intelektual tinggi untuk berjalan efektif (Naja, 2018) Berdasarkan penelitian dari (Khoirunnisa, 2019) terbukti bahwa terapi musik dapat mengurangi kecemasan dengan hasil penelitiannya adalah responden 1 sebelum dan sesudah diberikan terapi musik yaitu pre test skor 48 (kecemasan sedang) dan sesudah diberikan terapi musik menjadi 37 (kecemasan ringan). Pengukuran kecemasan pada responden 2 sebelum diberikan terapi yaitu 46 (kecemasan

sedang) setelah diberikan terapi musik skor kecemasan menjadi 36 (kecemasan ringan) dengan nilai p value < 0.001 yang berarti terapi musik berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan selama intra operasi. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji statistik Wilcoxon terhadap efektifitas terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien didapatkan nilai signifikansi $p < 0.000 < \alpha < 0.05$. hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien yang artinya terapi musik berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien intra operasi.

KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah frekuensi 55.9% sedangkan laki-laki hanya 44.1% dan pada penelitian ini mayoritas responden belum pernah memiliki pengalaman tindakan operasi sebelumnya yaitu dengan jumlah frekuensi 61.8% lebih besar dibandingkan yang sudah pernah yaitu sebesar 38.2%. Terdapat hubungan yang signifikan dalam pemberian terapi musik pada intra operasi berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan dibuktikan dengan hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai p value $0.000 < 0.05$.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien intra operasi dengan regional anestesi, diharapkan dalam penelitiannya untuk menggunakan sampel yang lebih banyak, gunakan kelompok pembandingan dan menggunakan alat ukur yang berbeda dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agius, M. (2021). Anxiolytic Effects of Intraoperative Music Therapy In Adults Undergoing Local Anesthetic

Intraventions. 33(11), 115.

Butterworth. (2020). Morgan and Mikhail's Clinical Anesthesiology Cases. McGraw-Hill Education.

Jimenez, M., Escalona, G. A., Lopez, M. alejandra, Vera, D. R., & Haro, D. J. (2016). Intraoperative stress and anxiety reduction with music therapy: A controlled randomized clinical trial of efficacy and safety. JOURNAL OF VASCULAR NURSING, 101–106.

Khoirunnisa, F. (2019). PENERAPAN TERAPI MUSIK UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN PADA PASIEN INTRA OPERASI DI RSUD UNGARAN SEMARANG.

Naja, K. (2018). Penerapan Terapi Musik Relaksasi Klasik Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Asuhan Keperawatan Pasien Pre Operasi Laparatomi Di Rumah Sakit Roemani Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Palmer, J. B., Lane, D., Mayo, D., Schluchter, M., & Leeming, R. (2015). Effects of music therapy on anesthesia requirements and anxiety in women undergoing ambulatory breast surgery for cancer diagnosis and treatment: a randomized controlled trial. Journal of Clinical Oncology, 33(28), 3162.

Pramono, A. (2015). Buku Kuliah Anestesi. EGC.

Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto, P. (2016). Terapi musik dan tingkat kecemasan pasien preoperasi. Media Ilmu Kesehatan, 5(1), 1–6.

Waryanuarita, I., Induniasih, I., & Olfah, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pre General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Caring: Jurnal Keperawatan, 7(2), 60–65.

Widigdo, R. N., Rosa, D. E., & Titik, E. (2017). Pengaruh Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Sectio Caesarea dengan Tindakan Subarachnoid Blok (SAB) di RSU Mitra Delima Bululawang, Malang, Jawa Timur. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.